

## **GANGGUAN BICARA LATAH PADA TATARAN LEKSIKON ( STUDI KASUS PADA YULENA PENUTUR BAHASA BUNGO)**

**Remi Fitriani**

English Literature Program Faculty of Language Muara Bungo University  
Remifitriani468@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian Neuro-linguistik ini mengkaji tentang salah satu gangguan berbahasa dan berbicara. Salah satunya adalah gangguan psikogenik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bentuk gangguan berbicara latah pada tataran leksikon. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data, menggunakan metode cakap dan metode simak. Teknik dasar dalam pengumpulan data adalah teknik pancing, diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu, metode simak menggunakan teknik dasar simak libat cakap (SLC) yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih beserta teknik – tekniknya. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung dengan diikuti teknik lanjutan, yaitu teknik sisip dan teknik perluasan. Penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku latah dapat menyebabkan gangguan komunikasi dua arah pada tataran leksikon. Leksikon yang diucapkan oleh Yulena pada saat perilaku latah muncul bukanlah leksikon yang seharusnya diucapkan dalam suatu topik sebuah peristiwa tutur. Pengulangan leksikon yang didengar dari lawan tutur, pengucapan leksikon tabu dan pengucapan leksikon secara spontan yang tersimpan di mental leksikon.

**Kata kunci : neurolinguistik, latah, leksikon**

**Keywords : neurolinguistic, latah, leksikon**

### **Abstract**

*This neurolinguistic research examines language and speech disorders. One of them is a psychogenic disorder. The aim of this research is to describe and explain forms of speech disorder at the lexicon level. This research is divided into three procedures, they are collecting the data, analyzing the data, and presenting the data. To collecting data, used conversational and listening method. Meanwhile, the main technique in collecting the data is elicitation technique, which is continued by several techniques, i.e. recording technique and taking note. The main technique in observation method is Participant Observation Method (SLC) which is continued by advanced note taking technique. In analyzing the data, the research is done by using substitutional method, translational method, and referential method. The result of the analysis are provided by formal and informal methods. The result of this research found that talkative behavior can cause two-way communication disorders at the lexicon level. The lexicon spoken by Yulena when talkative behavior appears is not the lexicon that should be uttered in a speech event. Repetition of the lexicon heard from the interlocutor, lexical pronunciation, taboos and spontaneous lexicon pronunciations stored in the mental lexical.*

### **PENDAHULUAN**

Latah merupakan gangguan berbicara yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau

mental seseorang yang tidak mampu mengendalikan rasa terkejut, baik rasa terkejut

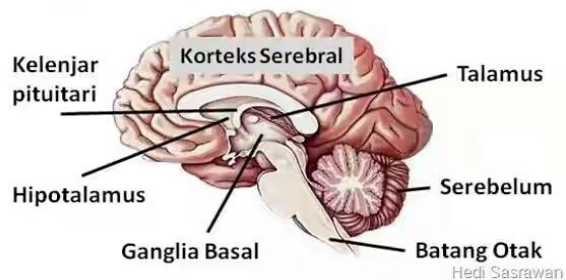
yang disebabkan dari luar diri orang latah, seperti yang diakibatkan oleh lawan tutur maupun dari lingkungan seperti bunyi dari suatu benda, maupun dari dalam dirinya sendiri. Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa latah adalah suatu tindakan kebahasaan pada waktu seseorang terkejut dan dikejutkan, tanpa sengaja mengeluarkan kata – kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang diucapkannya. Latah merupakan salah satu gangguan psikogenik. Gangguan psikogenik adalah gangguan yang disebabkan oleh faktor kondisi mental atau kejiwaan seseorang yang lazim disebut dengan kondisi psikologis. Gangguan psikogenik lebih tepat disebut dengan gangguan variasi cara berbicara yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau mental seseorang yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Chaplin (2006) menyatakan bahwa psikogenik adalah suatu penyakit fungsional yang tidak diketahui basis organiknya, karena itu mungkin disebabkan oleh konflik atau tekanan stress emosional. Salah satu gangguan berbicara psikogenik adalah berbicara latah.

Latah bukanlah suatu gangguan berbicara yang baru ditemukan, latah telah ada sebelum abad 21. Winzeler (1995) menyebutkan bahwa *until the last few years of the nineteenth century articles and notes on latah were often*

*written by travelers and nonmedical colonial civil servants* (menjelang akhir abad sembilan belas beberapa artikel dan catatan tentang latah sering ditulis oleh para petualang dan pelayan sipil kolonial non medis). Sebagian besar masyarakat memahami latah bukan sebagai suatu gangguan berbicara, karena orang latah mampu berkomunikasi dengan baik apabila tidak dalam kondisi latah.

Pada hakikatnya seluruh bagian otak memiliki fungsi dan peran penting dalam berbahasa dan berbicara. Beberapa bagian otak lain yang juga memiliki peran penting dalam proses berbahasa dan berbicara seperti yang dijelaskan oleh Prins (2004). Beberapa bagian tersebut, yaitu, *hypothalamus, thalamus, dan ganglia basal*. *Hypothalamus* terletak di atas balok otak, sedangkan *Thalamus* terletak di atasnya, dan *ganglia basal* terletak di antara korteks dan *thalamus*. Seluruh bagian otak tersebut memiliki peran dan fungsinya dalam proses berbicara atau menghasilkan tuturan yang baik dan benar pada saat berkomunikasi. Bagian-bagian tersebut juga terbagi dalam dua wilayah, yaitu pada bagian hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Adapun posisi dari beberapa bagian otak tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

## Anatomi Otak Manusia



**Gambar 2. Anatomi Otak Manusia**

(Sumber : Artikel 10 Bagian Manusia, Sasrawan (akses Januari :2017)

Luria (1978) dalam Prins (2004) menjelaskan bahwa di dalam otak terdapat tiga tingkat fungsional. Tingkat fungsional pertama, yaitu *formatio reticularis* yang terjadi di balok otak dan mempunyai hubungan dengan semua bagian – bagian korteks, pada tahap fungsional ini bagian tersebut berperan dalam perhatian dan konsentrasi. Tingkat fungsional kedua meliputi korteks posterior yang terdiri dari tiga buah lobus di hemisfer kiri dan kanan, yaitu lobus oksipital, parietal, dan lobus temporal yang bertanggung jawab atas pengumpulan informasi yang masuk melalui pancaindera. Tingkat fungsional ketiga, melibatkan korteks frontal yang juga meliputi beberapa bagian penting lainnya seperti *thalamus*, *hypothalamus*, dan *ganglia basal*. Pada tingkat fungsional ketiga berfungsi untuk penginisiasian atau pemulaian dan pengkoordinasian perlakuan secara sadar.

Beberapa bagian penting dari otak tersebut memiliki fungsi dan perannya masing – masing yang juga berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berbahasa. Darley (1975) dalam Prins (2004) menjelaskan bahwa Ganglia basal adalah kelompok – kelompok inti yang terletak antara korteks dan *thalamus*, yakni : *claustrum*, *nucleus*, *putamen* dan *globus pallidus*, keseluruhannya dianggap sebagai pemicu program – program motoris otomatis, seperti berjalan dan berbicara.

Afasia merupakan gangguan yang diakibatkan oleh kerusakan pada korteks. Afasia suatu penyakit yang diperoleh apabila seseorang telah memiliki suatu sistim linguistik, yang mana penderita afasia adalah seseorang yang telah mempunyai kemampuan dan penguasaan terhadap suatu bahasa. Secara umum afasia terbagi menjadi afasia broca, afasia wernicke, dan afasia konduksi. Afasia broca juga dikenal dengan gangguan motorik atau afasia ekspresif. Afasia melibatkan kerusakan pada bagian ketiga lingkaran di depan hemisfer kiri dominan., yang mana kerusakan terjadi pada korteks motorik yang mengawal otot pertuturan. Afasia broca atau gangguan motorik atau afasia motorik terbagi menjadi tiga macam, yaitu afasia motorik kortikal, afasia motorik subkortikal, dan afasia motorik transkortikal.

Afasia motorik subkortikal adalah gangguan yang terjadi karena adanya kerusakan pada bagian bawah. Latah merupakan gangguan

berbicara yang dikategorikan sebagai bagian dari afasia motorik subkortikal, Sastra (2010) menyatakan bahwa penderita afasia motorik subkortikal tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan dengan cara membeo.

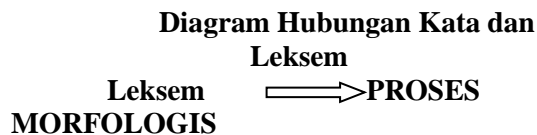
Klasifikasi latah sebagai bagian dari gangguan afasia motorik subkortikal didukung oleh penjelasan Sastra (2010) tentang afasia broca yang menyatakan bahwa gejala yang nampak apabila terjadi kerusakan pada korteks motorik ini adalah ; pertama, fungsi motorik berada dalam keadaan normal dan oto pertuturan berfungsi dengan baik, tetapi terjadi kelumpuhan pada hemisfer kanan. Kedua, produksi tuturan penderita menjadi tidak fasih, tersekat-sekat, sering terhenti dan tidak mempunyai intonasi yang normal. Ketiga, tuturan yang dihasilkan berbentuk *telegrafis*, yaitu tuturan tidak mempunyai morfem tata bahasa yang jelas seperti artikel, preposisi, penanda jamak, penanda milik, penanda waktu pada kata kerja, dan sebagainya.

Ekspresi verbal latah dapat menyebabkan terlambatnya informasi yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, karena tuturan yang muncul bukanlah yang seharusnya dituturkan. Pada hal ini dapat dilihat pada tataran leksikon yang dituturkan oleh penderita latah.

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa leksikal yaitu bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, dan bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam pembentukannya pada setiap bahasa. Kridalaksana (2008) juga menjelaskan bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata. Leksem adalah satuan bermakna yang membentuk kata atau satuan terkecil dari leksikon, dan leksikon merupakan satuan yang lebih besar dari leksem. Dapat dikatakan bahwa leksikon adalah kosa kata, dan kosa kata merupakan kumpulan kata yang tidak terbatas dari jenis kelas kata.

Berdasarkan penjelasan tentang leksikal yang berkaitan dengan leksem dan leksikon, Manaf (2008) menjelaskan bahwa leksem adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna

yang merupakan bahan dasar dalam proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologi tersebut meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hubungan leksem dan kata dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Sumber : Kushartati dkk, Pesona Bahasa (2005)

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa leksikal merupakan satuan bahasa yang memiliki makna melekat yang belum mengalami proses morfologis. Leksikal yang telah mengalami proses gramatikal seperti, afiksasi, reduplikasi dan transposisi dikategorikan sebagai kata yang berasal dari leksem, sedangkan leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa. Wikipedia (diakses 26 april 2016) istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani “lexikon” atau ‘lexikos’ yang kurang lebih bermakna ‘perihal kata’.

Kata merupakan satuan gramatikal bebas terkecil dalam sintaksis yang dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem terikat maupun bebas, atau gabungan morfem. Bloomfield (dalam Chaer : 2003) menyatakan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*the word is a minimal free form*). Kata dapat dipahami melalui batasan yang menjelaskan bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap, tidak dapat diselingi fonem lain, dan setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, dan juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Kridalaksana membagi kelas kata menjadi 13, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Berdasarkan makna dan fungsinya, kelas kata terbagi menjadi kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas kata terbuka terdiri dari verba, nomina, dan ajektiva, sedangkan kelas kata tertutup terdiri dari

preposisi, konjungsi, adverbialia, pronomina dan lain- lainnya.

Chaer (2007) menyatakan bahwa setiap kata, leksem, atau butir leksikal secara inheren memiliki sebuah makna yang disebut dengan makna leksikal. Makna leksikal merupakan makna yang tidak bergantung pada konteks kalimat ataupun peristiwa tutur. Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa makna leksikal mempunyai unsur – unsur bahasa lepas dari penggunaan  $\rightleftarrows$  konteksnya. Makna leksikal ~~Kata~~ dapat diartikan sebagai makna yang dapat ditemukan di dalam kamus suatu bahasa. Contoh dari makna leksikal yaitu seperti kata <Air> yang diucapkan oleh Yulina pada saat terjadinya perilaku latah, dalam kamus BI kata <Air> memiliki makna (i) cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen..

Verhaar (2010) menambahkan bahwa makna leksikal lazim dipandang sebagai sifat kata sebagai unsur leksikal, misalnya kata *Pizza* memiliki makna tertentu, akan tetapi selain dari makna tersebut kata *Pizza* juga memiliki sifat yang namanya referensi yaitu kemampuan kata untuk mengacu pada jenis makanan tertentu. Referensi berhubungan dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal. Makna referen tersebut ditemukan dalam ekspresi verbal latah Yulina, seperti leksikal <Kangkung>. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, kata <Kangkung> memiliki makna leksikal (i) katak yang besar dan berbunyi ‘kang.kung’ pada malam hari. Selain makna tersebut, kata <Kangkung> juga memiliki makna referen berupa suatu jenis sayuran hijau yang hidup dengan cara menjalar dan dapat hidup pada media tanah dan air.

Manusia telah dianugrahi *mental lexicon* yang merupakan kamus kosa kata yang telah ada di dalam pikiran manusia. Kosa kata atau input yang didapatkan dalam pemerolehan bahasa akan tersimpan di dalam *mental lexicon* dan sampai pada akhirnya akan mampu diproduksi oleh manusia ketika berkomunikasi atau berbicara. Miller dan Jackendof (dalam Ratajczak , 1994) menjelaskan bahwa kata – kata yang masuk di dalam mental leksikon berupa sebuah kata. Kata tersebut bisa berupa

bunyi, sebuah rangkaian morfologi kata, dan informasi makna.

Mental leksikon juga berkaitan dengan *human memory* (ingatan manusia) yang mana ketika kata yang telah masuk ke dalam mental leksikon, maka kata tersebut telah disimpan dalam pikiran manusia dan akan diterima oleh memori yang akan mampu menjadi pengetahuan bagi manusia tersebut. Fauziati (2008) menyatakan bahwa memori adalah sebuah rekaman pengalaman yang permanen yang telah tersimpan di dalam mental leksikon. Salah satu contoh hubungan mental leksikon dengan ingatan manusia dapat ditemukan pada orang latah seperti Yulina, yaitu berupa leksikon dari kata *Mekkah* yang memiliki makna nama sebuah kota suci di Arab Saudi.

Kata <Mekkah> telah ada di dalam mental leksikon Yulina dengan baik karena juga berkaitan dengan pengalaman yang sangat mendalam bagi Yulina yang pernah melakukan ibadah di kota suci tersebut, meskipun banyak kosa kata lain yang tersimpan dalam mental leksikon Yulina. Pada saat terjadi perilaku latah, ucapan kata *Mekkah* muncul sebagai referensi dari sebuah tempat sebagai jawaban atas pertanyaan lawan tutur. Kata yang seharusnya diucapkan adalah kata <Pasar>.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang leksikal dan hubungannya dengan leksem, leksikon dan mental leksikon, dapat disimpulkan bahwa leksikal merupakan bagian dari suatu bahasa yang dimiliki oleh manusia pada saat mempelajari atau memperoleh kemampuan suatu bahasa yang juga lazim dikenal dengan kosa kata atau leksikon setelah mengalami proses morfologis yang tersimpan di dalam otak atau mental leksikon.

Deskripsi ekspresi verbal orang latah pada tataran leksikon mengacu kepada bentuk – bentuk ekspresi orang latah yang dikemukakan Ellis dalam (Winzeler, 1995) menyatakan bahwa bagian dari bentuk ekspresi orang latah adalah ekolalia yaitu berupa tingkah laku meniru atau mengulangi perkataan orang lain atau sesuatu yang didengarnya, dan auto ekolalia yaitu perilaku latah yang mengulangi ucapan atau kata-kata yang diucapkan sendiri oleh orang latah.

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa leksikal yaitu bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, dan bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Leksikal memiliki makna melekat yang terlepas dari konteks gramatika. Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna yang dapat ditemukan di dalam kamus suatu bahasa. Orang latah juga memiliki leksikon yang telah tersimpan di dalam mental leksikon, dan leksikon–leksikon tersebut juga dapat muncul pada saat terjadinya perilaku latah.

Leksikon yang dikategorikan sebagai bagian dari bentuk ekspresi verbal orang latah adalah leksikon yang muncul pada saat terjadinya perilaku latah pada Yulina. Leksikon yang muncul pada perilaku latah Yulina juga mendeskripsikan hubungan antara fungsi otak dan bahasa yang dihasilkan. Sastra (2010) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan berbahasa, otak berperan sebagai alat pengendali, pengatur semua proses gerak dan aktivitas manusia. Leksikon yang dituturkan oleh Yulina pada saat merasa terkejut juga dikendalikan oleh otak.

Terjadinya pengulangan atau perilaku meniru ucapan yang didengar dan yang diucapkan sendiri oleh Yulina mendeskripsikan bahwa terdapat bagian penting otak dalam proses berbicara menghasilkan bahasa yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Leksikon yang diulang Yulina bukan merupakan bentuk dari duplikasi, melainkan ekspresi verbal latah berupa perbuatan meniru ucapan yang didengar dan diucapkan sendiri oleh Yulina.

## **METODE**

Penelitian Faktor penyebab Latah Studi Kasus pada Yulina penutur bahasa Bungo ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk dapat menjelaskan keadaan–keadaan dari objek penelitian dan memudahkan dalam pemaparan.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif, Sudaryanto (1992) mengartikan istilah kualitatif sebagai penelitian yang semata-mata hanya

mendasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dicatat perian bahasa yang sifatnya sebagai potret atau paparan seperti apa adanya. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang didasarkan pada berupa kata-kata bukan berupa angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pada seorang wanita berusia 60 tahun yang mengidap latah sejak usia antara 40 tahun. Studi kasus adalah studi yang dilakukan secara terinci tentang seseorang atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu dan dapat mengantar peneliti memasuki unit-unit terkecil secara lebih mendalam dan terinci (Bugin, 2003).

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang muncul pada saat terjadinya perilaku latah pada situasi formal dan informal. Sumber data adalah subjek dari mana data muncul atau diperoleh. Sumber data penelitian ekspresi verbal orang latah kasus pada Yulina ini adalah tuturan pada Yulina yang muncul pada saat perilaku latah terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak. Metode cakap dilakukan dengan cara melibatkan diri secara langsung sebagai mitra tutur Yulina sebagai subjek penelitian, baik dalam situasi formal maupun informal. Teknik yang digunakan adalah teknik pancing, peneliti memancing perilaku latah dengan memulai melakukan percakapan bersama subjek penelitian dan memancing perilaku latah pada Yulina melalui beberapa cara. Peneliti juga memancing penutur lain untuk berbicara bersama subjek agar dapat memicu perilaku latah. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam.

Metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Melalui metode ini, penulis melakukan penyimakan terhadap setiap ujaran yang diucapkan Yulina terutama pada saat terjadinya latah. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan dan pada saat yang bersamaan lawan bicara tidak mengetahui bahwa yang diperhatikan bukanlah isi pembicaraan lawan bicara melainkan tuturan yang dihasilkan oleh lawan bicara.

Teknik lanjutan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Pada saat terjadinya peristiwa tutur yang melibatkan subjek penelitian, maka peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan *handphone recorder*. Untuk menghindari terjadi kesalahan teknis dari alat rekam tersebut, penulis melakukan teknik catat.

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah padan translasional dan padan referensial yang memiliki daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak bahasa lain. Metode agih menjadikan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentunya. Hasil analisis data pada penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi ekspresi verbal orang latah pada tataran leksikon mengacu kepada bentuk – bentuk ekspresi orang latah yang dikemukakan Ellis dalam (Winzeler, 1995) menyatakan bahwa bagian dari bentuk ekspresi orang latah adalah ekolalia yaitu berupa tingkah laku meniru atau mengulangi perkataan orang lain atau sesuatu yang didengarnya, dan auto ekolalia yaitu perilaku latah yang mengulangi ucapan atau kata-kata yang diucapkan sendiri oleh orang latah.

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa leksikal yaitu bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, dan bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Leksikal memiliki makna melekat yang terlepas dari konteks gramatika. Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna yang dapat ditemukan di dalam kamus suatu bahasa. Orang latah juga memiliki leksikon yang telah tersimpan di dalam mental leksikon, dan leksikon–leksikon tersebut juga dapat muncul pada saat terjadinya perilaku latah.

Leksikon yang dikategorikan sebagai bagian dari bentuk ekspresi verbal orang latah adalah leksikon yang muncul pada saat terjadinya perilaku latah pada Yulina. Leksikon yang muncul pada perilaku latah Yulina juga

mendeskrripsikan hubungan antara fungsi otak dan bahasa yang dihasilkan. Sastra (2010) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan berbahasa, otak berperan sebagai alat pengendali, pengatur semua proses gerak dan aktivitas manusia. Leksikon yang dituturkan oleh Yulina pada saat merasa terkejut juga dikendalikan oleh otak.

Terjadinya pengulangan atau perilaku meniru ucapan yang didengar dan yang diucapkan sendiri oleh Yulina mendeskripsikan bahwa terdapat bagian penting otak dalam proses berbicara menghasilkan bahasa yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Leksikon yang diulang Yulina bukan merupakan bentuk dari duplikasi, melainkan ekspresi verbal latah berupa perbuatan meniru ucapan yang didengar dan diucapkan sendiri oleh Yulina.

Berikut dipaparkan mengenai bentuk ekspresi verbal latah pada Yulina penutur bahasa Bungo pada saat terjadinya perilaku latah ekolalia dan auto ekolalia yaitu meniru, membeo atau mengulangi pengucapan leksikon yang didengar dari lawan tutur, lingkungan, dan yang diucapkan sendiri oleh Yulina.

### **Peristiwa Tutur 1**

Penulis : *Jangan letak di situ mak, marah urang git.*

‘Jangan diletakkan di sana bu, nanti orang marah.’

Yulina : *Ngapo ?.*

‘Kenapa ?.’

Penulis : *Ado kangkung.*

‘Ada kangkung (sayuran).’

Yulina : *o ple kangkong.(1)*

‘o pelir kangkung.’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat subjek dan penulis akan meletakkan hewan ternak yaitu kerbau di sebuah tempat yang tersembunyi. Pada saat itu subjek akan meletakkan hewan ternak di suatu tempat yang terdapat tanaman kangkung dari pemilik lahan. Penulis memberitahu kepada subjek bahwa ada tanaman sayur di sana, hal tersebut bertujuan agar beliau dapat mencari tempat yang lebih tepat dan tidak merugikan orang lain. Sesaat

setelah mendengar penjelasan tersebut, subjek merasa terkejut oleh gerakan kerbau yang secara tiba-tiba menggerakkan tubuhnya dan juga menarik posisi tubuh Yulina.

Pada peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa Yulina mengucapkan kembali atau mengulangi leksikon yang didengarnya dari lawan tutur sesaat sebelum terjadinya perilaku latah. Leksikon yang diucapkan kembali atau diulang oleh Yulina dari apa yang didengarnya dari ucapan lawan tutur adalah leksikon <Kangkung>. Berdasarkan klasifikasi jenis kata, leksikon <Kangkung> dikategorikan sebagai kata benda atau nomina. Pengulangan leksikon tersebut hanya terjadi pada orang latah, dalam penelitian ini adalah Yulina, sedangkan penulis yang tidak memiliki perilaku latah tidak menunjukkan perilaku yang sama. Pada saat itu penulis hanya diam dan tidak memberikan stimulus lanjutan pada perilaku Yulina ataupun respon positif yang dapat memancing latah pada Yulina.

Leksikon <Kangkung> memiliki makna leksikal (i) katak yang besar, dan berbunyi ‘kang,kung’ pada malam hari. Leksikon <Kangkung> yang diucapkan kembali atau diulang oleh Yulina pada peristiwa tutur di atas juga memiliki makna yang bersifat referensial, yaitu makna yang merujuk kepada suatu jenis sayuran hijau yang biasanya dikonsumsi oleh manusia dan juga merupakan tanaman yang disukai hewan pemamah biak seperti kerbau, dan biasanya dapat tumbuh pada media tanam tanah dan air.

Pengulangan pengucapan leksikon pada peristiwa tutur di atas merupakan ekspresi verbal latah ekolalia. Ekolalia adalah perilaku latah yang meniru atau mengulangi ucapan orang lain atau sesuatu yang didengarnya. Leksikon <Kangkung> yang diulang atau diucapkan kembali oleh Yulina pada saat latah terjadi merupakan leksikon yang diucapkan oleh peneliti sebagai lawan tutur. Peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa leksikon yang diulang, ditiru, atau diucapkan kembali oleh Yulina merupakan leksikon terakhir yang muncul pada tuturan peneliti.

### **Peristiwa Tutur 3**

Yulina : *Ko ha.*

‘Ini’.

Evi : *Aek apo tu?.*

Yulina : ‘Air apa itu?’  
: *Ayek* (4a) *ple*.  
‘Air pelir’.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sore hari di depan rumah Yulina pada situasi informal yang merupakan sebuah percakapan ringan antara para tetangga di sekitar rumah Yulina dan terdapat beberapa laki-laki termasuk menantunya. Pada saat itu Yulina datang membawa botol yang berisi air putih dingin yang ingin ditawarkannya kepada beberapa orang yang sedang berbincang. Yulina yang tidak mampu mengendalikan apa yang diucapkannya meskipun terdapat beberapa mitra tutur laki-laki. Perilaku latah Yulina muncul karena intonasi suara dari mitra tuturnya Evi yang mengakibatkan rasa terkejut.

Peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa Yulina mengulangi atau meniru kata yang diucapkan oleh mitra tuturnya berupa Leksikon <*Ayek*> ‘air’ pada saat merasa terkejut. Leksikon <Air> diucapkan oleh Evi sebagai mitra tutur Yulina yang juga bertindak sebagai orang yang memancing perilaku latah. Leksikon <Air> memiliki makna leksikal (i) cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen, (ii) benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau yang mendidih pada suhu 100 derajat C.

Selain memiliki makna inheren, leksikon <Air> juga mengandung makna yang bersifat referen, yaitu suatu jenis minuman baik yang berwarna ataupun tidak dan berasa manis ataupun tawar. Leksikon <Air> yang diucapkan Yulina memiliki tujuan untuk menjelaskan benda yang ditawarkan kepada para mitra tuturnya, dalam hal ini adalah minuman dingin berupa air putih. Leksikon <Air> yang diucapkan kembali oleh Yulina merupakan leksikon yang muncul di awal tuturan Evi, akan tetapi leksikon tersebut diucapkan dengan penekanan suara tinggi yang juga memancing perilaku latah Yulina.

Perilaku meniru atau mengulangi kembali ucapan leksikon yang muncul pada peristiwa tutur di atas tidak terjadi pada mitra tutur lain, karena hanya Yulina yang memiliki

perilaku latah. Intonasi suara Evi juga didengar oleh anggota tutur lain, akan tetapi para mitra tutur tersebut tidak memberikan respon seperti yang terjadi pada Yulina.

#### Peristiwa Tutur 14

Jupri : *Ayek sepo ko*.  
‘Air siapa ini?’  
Yulina : *Ayek*(31a) *kambeng*  
(31b)  
‘Air kambing’.  
Remi : *Ayektopik ka*.  
‘Sirup Topik kak’.  
Eli : *hahha Topik lah*  
*dikato kambeng*.  
‘Topik disebut kambing’.  
Yulina : *Iyo ayek topik*. (32)  
‘Iya, air topik’.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi informal, yang pada saat itu Yulina sedang berbincang dengan peneliti dan mitra tutur lainnya yaitu Eli. Pada saat itu Yulina dan mitra tuturnya sedang berbincang tentang salah satu anggota keluarga yang sedang mencari kambing dengan harga murah untuk acara aqiqah anaknya. Pada saat Yulina sedang berbincang bersama mitra tuturnya, tiba – tiba Jupri datang dan membuka lemari es kemudian bertanya tanpa menunjukan pertanyaan tersebut secara khusus kepada mitra tuturnya. Pertanyaan Jupri yang secara tiba – tiba memancing terjadinya perilaku latah pada Yulina.

Pada peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa Yulina mengulang leksikon <Air> yang diucapkan oleh Jupri pada saat terkejut dan juga mengucapkan kembali salah satu leksikon yang diucapkannya dan didengar sesaat sebelum terjadinya perilaku latah, yaitu leksikon <Kambing>. Leksikon <Kambing> yang diucapkan Yulina merupakan leksikon yang muncul pada peristiwa bersama Peneliti dan Eli sebelum terjadinya latah. Leksikal <Kambing> memiliki makna leksikal (i) hewan pemamah biak, berkuku tunggal. Leksikon <Kambing> termasuk dalam kelas kata terbuka berupa nomina atau kata benda.

Leksikon <Kambing> yang diucapkan kembali oleh Yulina bukanlah yang seharusnya

diucapkan, bahkan bukan merupakan leksikon yang ingin diucapkannya. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh Jupri menunjukkan bahwa leksikal yang seharusnya diucapkan Yulina adalah pronomina atau nama seseorang, hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pada data no 32. Pada data no 32 Yulina mengucapkan nama seseorang yaitu Topik, yang dituturkan oleh Eli.

Pengulangan ucapan nama Topik merupakan ucapan yang didengarnya dari peneliti yang mencoba memberikan informasi yang seharusnya, dan juga diucapkan oleh Eli. Ucapan yang dituturkan peneliti tidak memiliki tujuan memancing perilaku latah Yulina, akan tetapi Yulina kembali meniru atau mengulangi apa yang didengarnya. Ucapan dari pronomina Topik juga didengar Yulina dari ucapan Eli yang secara tidak langsung menimbulkan rasa terkejut pada Yulina. Perilaku meniru atau mengulangi ucapan yang didengar Perilaku latah Yulina menghambat informasi yang ingin diterima oleh lawan tutur.

#### Peristiwa Tutur 4

Kamsiah : *o cik, ayam e belom dibantai.*

‘O paman, ayamnya belum disembelih’.

Yulina : *O cik, ayam tu, ari lah siang.* (7)

‘Wahai paman, ayam itu, hari sudah siang’.

Kamsiah : (Tertawa) *Awak be cik, kamun lah be cik pulak.*

‘Saya memanggil paman, anda juga memanggil paman’.

Evi : *Cik P i’i ooo cik Pi’i* ( dengan menggunakan nada)

‘Paman Pi’i ooo paman Pi’i’.

Peneliti : Itu papa

Yulina : **papa ku ehe,** o pantang.(8)

Peneliti : Papa haji

Yulina : **Pak haji Pi’i** (9)’

Peneliti : Pak haji dan pak jaksa

Yulina : **oo tulong pak haji Pi’i**

(10)

‘Oo tolong pak haji Pi’i.’

Peristiwa tutur di atas merupakan sebuah peristiwa tutur informal, pada saat itu di rumah Yulina akan mengadakan acara syukuran. Pada saat peristiwa tutur terjadi Yulina, peneliti dan beberapa orang tetangga sedang bersiap – siap untuk memulai kegiatan memasak bersama. Perilaku latah Yulina terjadi pada saat Kamsiah mengatakan kepada suami Yulina bahwa ayam belum disembelih dengan nada sedikit berteriak dikarenakan posisi yang berjauhan antara Kamsiah dan Syafe’i. Posisi yang berdekatan antara Yulina dan Kamsiah menyebabkan rasa terkejut pada Yulina sehingga perilaku latah terjadi, meskipun Kamsiah tidak dengan sengaja memancing perilaku latah pada yulina.

Data no 7 adalah pronomina yaitu *Cik* ‘paman’ mendeskripsikan bahwa Yulina mengulangi atau meniru ucapan yang didengarnya dari ucapan mitra tutur yang ada didekatnya. Ucapan <Paman>menunjukkan bahwa pada saat perilaku latah terjadi Yulina tidak mampu memilih leksikal yang seharusnya diucapkan dikarenakan rasa terkejut yang tidak mampu dikendalikan.

Leksikon<Paman>memiliki makna leksikal (i) adik laki – laki ayah atau ibu, (ii) sapaan kepada orang laki – laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati. Perilaku latah ekolalia yang mengulangi ucapan leksikon<Paman>oleh Yulina seharusnya tidak dilakukan karena mitra tutur yang dimaksudkan adalah suami dari Yulina.

Perilaku latah ekolalia atau meniru ucapan yang dilakukan Yulina pada saat terjadinya perilaku latah juga ditunjukkan pada data no 8,9, dan 10. Perilaku latah yang terus berlanjut dikarenakan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar, yaitu mitra tutur Yulina. Yulina mengulangi ucapan yang didengarnya dari ucapan mitra tuturnya berupa leksikon<Papa> yang memiliki makna leksikal (i) panggilan/sapaan kepada seorang ayah. Pada kondisi normal Yulina tidak menggunakan leksikon<Papa>untuk memanggil suaminya, begitu juga dengan anggota keluarga lainnya. Pengucapan leksikon <papa>merupakan perilaku meniru dari apa yang didengar Yulina dari anggota tutur.

Pengulangan leksikon sebagai bentuk ekspresi verbal orang latah pada Yulina berupa

leksikon yang didengar dari ucapan mitra tutur juga dapat muncul dalam bentuk bahasa yang bukan merupakan bahasa yang dikuasai oleh Yulina, karena perilaku meniru atau mengulangi ucapan yang terjadi pada orang lain seperti Yulina merupakan bentuk dari ekspresi verballatah yang dikarenakan tidak mampu mengendalikan rasa terkejut tanpa memahami apa yang diucapkan.

#### **Peristiwa Tutar 5**

Peneliti : *Gundul gundul pacul cul*

Yulina : *Pacol pacol gundol*

(11)

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi informal. Peristiwa tutur tersebut hanya melibatkan peneliti dan Yulina. Perilaku latah Yulina terjadi karena peneliti sengaja memancing perilaku latah Yulina melalui sebuah lirik lagu dalam bahasa Jawa sambil menggerakkan tangan ke arah wajah Yulina, sehingga menimbulkan rasa terkejut pada Yulina. Yulina tidak mampu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, dan Yulina hanya mampu memahami beberapa kosakata sederhana dari bahasa Jawa seperti kata <Opo> 'Apa'.

Pada data no 11 mendeskripsikan bahwa Yulina mengulang kembali apa yang didengarnya, meskipun tidak memahami makna dari setiap leksikon tersebut. Lirik lagu yang diucapkan penulis dengan apa yang diucapkan kembali oleh Yulina memiliki perbedaan makna dengan bahasa yang digunakan Yulina dalam berkomunikasi sehari-hari. Bunyi yang sama dari leksikon <pacul> juga terdapat pada bahasa yang digunakan Yulina dalam komunikasi sehari-hari, akan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Leksikon <pacol> 'Pacul' yang ditiru atau diucapkan kembali oleh Yulina yang didengarnya dari peneliti dalam bahasa Indonesia memiliki makna leksikal (i) perkakas petani berupa lempeng baja tipis dengan tangkai panjang untuk menggali, mengaduk, dan membalik tanah. Pada bahasa yang digunakan Yulina leksikon <pacul> adalah 'Pangko'. Bunyi yang sama dari leksikon <pacul> memiliki makna berbeda pada bahasa daerah yang digunakan Yulina sebagai media

komunikasi sehari-hari, leksikon <pacul> tersebut memiliki makna 'lepas'.

Selain leksikon <pacul> yang diucapkan kembali oleh Yulina sebagai bentuk ekspresi verba latah berupa perilaku meniru ucapan orang lain, leksikon <gundul> juga diulang atau ditiru oleh Yulina dari ucapan peneliti. Pada bahasa Indonesia leksikon <gundul> memiliki makna leksikal (i) tidak berambut (tentang kepala), (ii) tidak ditumbuhi bulu atau bulu-bulunya telah rontok (tentang binatang), (iii) tidak ditumbuhi tanaman (tentang daerah, tanah), (iiii) tidak berdaun (tentang pohon). Leksikon <gundul> memiliki makna yang sama dalam bahasa yang digunakan Yulina untuk berkomunikasi.

Perilaku meniru atau mengucapkan kembali pada perilaku latah Yulina tidak hanya berupa ucapan yang didengar dari lawan tutur atau yang diucapkan sendiri. Perilaku latah Yulina juga dapat terjadi pada pengulangan atau meniru apa yang didengarnya dari lingkungan sekitar, misalnya bunyi dari sebuah benda.

Perilaku meniru atau mengulang kembali apa yang didengar Yulina dapat dideskripsikan pada peristiwa tutur berikut.

#### **Peristiwa Tutar 21**

Yulina : *dor, dor, dor*

Remi : *ngapo mak?.*  
'kenapa bu?.'

Yulina : *ado pelisi ngeja maleng.*  
'ada polisi mengejar maling.'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sore hari, pada saat itu Yulina sedang duduk di depan rumah. Posisi rumah Yulina tepat berada di sisi jalan yang menghubungkan antar desa, sehingga kondisi jalan relatif ramai lancar terutama pada pagi dan sore hari. Posisi antara Yulina dan peneliti berjarak lima meter dan posisi peneliti berada di dalam rumah, akan tetapi peneliti masih dapat melakukan komunikasi dengan Yulina. Pada saat itu tiba-tiba terdengar letusan senjata api yang sangat keras dan terdengar jelas.

Pada peristiwa tutur di atas mendeskripsikan bahwa Yulina mengulang atau meniru bunyi yang didengarnya karena rasa terkejut. Perilaku latah Yulina terjadi karena tidak mampu mengendalikan rasa terkejut yang

disebabkan oleh suara senjata api yang terdengar sangat jelas. Hal tersebut juga dikarenakan posisi Yulina dan sumber suara berada pada jarak yang dekat. Yulina mengucapkan bunyi yang didengarnya sebagai bentuk ekspresi verbal latah, meskipun apa yang diucapkan tidak memiliki makna secara leksikal.

Bentuk perilaku latah ekolalia dan auto ekolalia pada Yulina yaitu meniru atau mengucapkan kembali apa yang didengarnya baik dari lawan tutur maupun lingkungan sekitar. Perilaku tersebut merupakan bentuk ekspresi verbal latah tanpa memahami makna dari apa yang diucapkan dan tidak mempertimbangkan konteks tuturan dan mitra tutur yang terlibat. Setiap leksikon yang muncul pada saat perilaku latah terjadi merupakan leksikon yang diucapkan secara spontan.

### Pengucapan Leksikon Tabu

Berikut ini dipaparkan bentuk ekspresi verbal orang latah kasus pada Yulina berupa pengucapan leksikon yang bersifat tabu atau jorok, merujuk kepada alat kelamin baik laki-laki maupun wanita atau lebih tepat kepada orientasi seksual manusia. Pengucapan leksikon bersifat tabu tersebut terjadi karena tidak mampu mengendalikan rasa terkejut, karena pada kondisi normal Yulina tidak mengucapkan kata-kata tersebut dalam peristiwa tutur. Pengucapan kata-kata tabu pada ekspresi verbal latah adalah perilaku latah koprohalia.

Yulina : *o ple kangkong*. (1a)  
 ‘o penis kangkung’.

data no 1a terjadi pada sebuah peristiwa tutur 1 yang melibatkan penulis sebagai lawan tutur. Perilaku latah yang muncul dikarenakan terkejut oleh gerakan hewan ternak kerbau menyebabkan terjadinya pengucapan leksikon berupa alat kelamin laki-laki. Leksikon bersifat tabu yang diucapkan adalah leksikon

<Ple> ‘pelir’. Leksikon <pelir> diucapkan secara spontan oleh Yulina tanpa mempertimbangkan mitra tutur yang ada. Leksikon <pelir> memiliki makna leksikal (i) zakar, (ii) kemaluan laki-laki. Leksikon <pelir> seharusnya tidak diucapkan karena lawan tutur pada peristiwa

tutur tersebut adalah anak perempuan Yulina yang seharusnya mendapatkan contoh yang lebih baik dalam bertutur, akan tetapi perilaku latah pada Yulina mengakibatkan Yulina tidak mampu mengendalikan apa yang diucapkannya.

Pada bahasa yang digunakan Yulina dalam berkomunikasi sehari-hari, leksikon <pelir> yang diucapkan adalah <Ple> memiliki makna yang meliputi keseluruhan dari apa yang diucapkan. Leksikon *Ple* yang diucapkan Yulina memiliki makna alat kelamin laki-laki secara keseluruhan. Pada kamus besar bahasa Indonesia leksikon <pelir> adalah leksikon yang menjelaskan salah satu bagian dari alat kelamin laki-laki.

### Peristiwa Tutur 8

Peneliti : *sabun sle!*.

Yulina : *sabun* (18a) *kacok*.  
 (18b)

Peneliti : hayaaa (logat cina)  
 Yulina : *ambek asam kandih la*  
 (logat china)

‘Ambilkan asam kandis.’

Peneliti : *asam kandih untuk apo*  
 ? (logat cina)

‘Asam kandis untuk apa?’

Yulina : *untuk gulai kelebot*.  
 (19a)

‘Untuk gulai penis.’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi informal. Peristiwa tutur tersebut melibatkan penulis dan Yulina, yang mana pada saat itu Yulina baru pulang dari pasar dan memulai untuk memasak. Pada saat yang bersamaan penulis membereskan barang-barang belanja. Pada saat itu penulis sengaja memancing perilaku latah Yulina dengan mengucapkan kata-kata yang disertai dengan gerakan melempar bungkusan sabun ke arah Yulina untuk dapat memancing perilaku latah Yulina.

Pada peristiwa di atas mendeskripsikan bahwa Yulina mengucapkan leksikon yang bersifat tabu secara spontan. Yulina mengucapkan sebuah leksikon bersifat tabu dalam bahasa daerah yaitu <Kacok> ‘setubuh’ yaitu data no 18b, apabila

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia leksikon tersebut memiliki arti 'setubuh'. Ekspresi verbal orang latah yang mengucapkan leksikon kata tabu atau jorok pada Yulina tidak hanya berupa alat kelamin, akan tetapi juga berupa leksikon yang memiliki makna referen yang dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Perilaku latah Yulina pada peristiwa tutur di atas terus berlanjut dikarenakan penulis memberikan stimulus dengan berbicara dengan logat Cina. Selanjutnya, Yulina kembali mengucapkan leksikon kata tabu dalam bahasa daerah setempat yaitu data no 19a <Kelebot> 'alat kelamin laki – laki' yang memiliki persamaan dengan leksikon <Ple> 'pelir'. Pengucapan leksikon kata tabu pada ekspresi latah Yulina berdasarkan bahasa yang dikuasainya dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Leksikon <Kelebot> 'alat kelamin laki – laki' termasuk ke dalam jenis kata benda atau nomina.

#### Peristiwa tutur 9

Remi	: <i>ko apo ko !?</i> 'Ini apa !?.'
Evi	: <i>memek</i> 'Vagina.'
Yulina	: <i>memek</i> (30) 'Vagina.'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi informal, yang mana pada peristiwa tutur tersebut melibatkan peneliti dan tetangga Yulina yaitu Evi. Pada saat itu penulis sengaja memancing perilaku latah Yulina dengan mengajukan pertanyaan atas sebuah benda yang disodorkan dihadapan Yulina. Benda yang dijadikan media untuk memancing perilaku latah Yulina adalah sebuah kain bekas. Pada saat penulis berusaha memancing perilaku latah Yulina melalui sebuah pertanyaan dan melempar benda, Evi juga dengan sengaja mengucapkan leksikon tabu/jorok dengan ucapan yang jelas.

Pada peristiwa tutur di atas dapat dilihat bahwa Yulina mengucapkan kembali atau meniru ucapan leksikon tabu yang didengarnya dari ucapan Evi. Pada kondisi orang normal atau orang yang tidak memiliki perilaku latah, maka hal tersebut tidak akan terjadi. Kondisi tersebut

dapat dibuktikan dengan melihat perilaku peneliti yang juga terlibat sebagai mitra tutur Yulina pada peristiwa tutur tersebut, dan tidak mengucapkan seperti yang terjadi pada Yulina.

Perilaku latah pada Yulina dideskripsikan melalui ekspresi verbal koprofalia yang mengucapkan leksikon <Memek> 'Vagina' dalam bahasa daerah setempat. Apabila Yulina mampu mengendalikan rasa terkejut yang muncul maka pengucapan leksikon tabu tidak akan terjadi pada tempat yang tidak seharusnya dan tidak seharusnya diucapkan. Leksikon <Vagina> memiliki makna leksikal (i) alat kelamin perempuan. Apabila Yulina tidak memiliki perilaku latah, maka Yulina dapat mengucapkan leksikon yang tepat atas benda yang ditanyakan oleh peneliti tanpa merespon ucapan yang dituturkan oleh Evi.

Pengucapan leksikon kata tabu juga terdapat pada peristiwa tutur 19 data no 37. Pada peristiwa tutur 19 data no 37, Yulina mengucapkan kata tabu dalam bahasa Daerah yaitu <Pepek> 'Vagina'. Leksikon tersebut diulang beberapa kali oleh Yulina yang merupakan reaksi dari ketidakmampuan Yulina mengendalikan rasa terkejut. Kata tersebut diucapkan secara berulang untuk dapat mengucapkan leksikon yang tepat dalam menyampaikan informasi atau ide yang dimaksud oleh Yulina.

Perilaku latah pada peristiwa tutur 18 tersebut terus berlanjut dikarenakan mitra tutur Yulina secara sengaja memberikan stimulus secara sengaja dan berlanjut untuk memancing latah pada Yulina. Leksikon yang seharusnya ingin diucapkan Yulina adalah nama sebuah merek obat nyamuk yaitu *Vape*. Adapun peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut

#### Peristiwa Tutur

Penulis	: <i>apo keno ?</i> 'Kenapa ?.'
Yulina	: <i>beli pepek, pepek, pepek</i> . (37) 'Beli vagina, vagina, vagina.'
Penulis	: <i>Nak beli apo ko ?</i> 'ingin membeli apa ?.'
Yulina	: <i>Katok, katok, katok</i> . (38)

(tak bermakna)

Syafe'i : *Pape, pape, pape*  
Vape

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa tutur informal, yang mana perilaku latah sudah terjadi pada peristiwa tutur sebelumnya. Perilaku latah Yulina sulit dikendalikan karena mitra tutur lain terus memancing perilaku latah Yulina dengan melakukan gerakan dan menampilkan mimik wajah yang lucu. Pada perilaku latah Yulina, pengucapan kata yang bersifat tabu bukanlah suatu kesengajaan, hal tersebut dikarenakan sulitnya mengendalikan rasa terkejut.

Pengucapan leksikon tabu <Pepek> 'vagina' pada peristiwa tutur di atas juga dipengaruhi oleh leksikon yang seharusnya ingin diucapkan Yulina memiliki persamaan bunyi. Leksikon yang ingin disampaikan Yulina adalah ucapan *Vape* yang merupakan merek dari sebuah produk anti nyamuk. Sulitnya mengendalikan rasa terkejut dan stimulus yang berlanjut dari lingkungan sekitar menyebabkan Yulina tidak mampu memilih leksikon yang benar. Perilaku mengucapkan kata tabu merupakan ekspresi verbal latah koprofalia yang umumnya terjadi pada setiap orang yang memiliki perilaku latah.

### **Pengucapan Leksikon secara Spontan**

Berikut ini dipaparkan ekspresi verbal latah pada Yulina berupa bentuk pengucapan leksikon yang tersimpan dalam mental leksikon. Seperti pada manusia umumnya yang telah memiliki leksikon yang tersimpan di dalam mental leksikon, maka pada saat terjadinya perilaku latah Yulina juga mengucapkan leksikon-leksikon yang tersimpan di dalam mental leksikon secara spontan.

#### **Peristiwa Tutur 2**

Evi : *Di mano beli ko buk haji ?.*  
'Di mana membeli ini buk haji?.'

Yulina : *di Mekkah* (2)

Peristiwa tutur di atas terjadi pada situasi informal, yang mana pada saat itu di rumah Yulina akan mengadakan yasinan mingguan. Yulina baru beberapa saat pulang

berbelanja dari pasar. Salah seorang tetangga yang datang untuk membantu kegiatan memasak mengajukan pertanyaan secara tiba – tiba kepada Yulina, sehingga memicu terjadinya perilaku latah Yulina. Evi tidak sengaja memancing perilaku latah Yulina, akan tetapi karena suara Evi menimbulkan rasa terkejut pada Yulina.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas dapat dideskripsikan bahwa bentuk ekspresi verbal latah pada Yulina juga dapat muncul dalam bentuk pengucapan leksikon yang tersimpan di dalam mental leksikon, meskipun leksikon tersebut tidak didengar dari lawan tuturnya ataupun yang diucapkannya sendiri pada saat itu. Ucapan *Mekkah* yang muncul pada perilaku latah Yulina merupakan sebuah leksikon yang diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa yang juga dilatar belakangi oleh pengalaman hidup. *Mekkah* merupakan nama sebuah kota suci di Arab Saudi, yang mana Yulina juga pernah melaksanakan ibadah di sana.

Pengalaman hidup yang berkaitan dengan *Mekkah* memiliki kedekatan secara batin yang sangat kuat pada Yulina, hal tersebut dapat dideskripsikan melalui ucapan yang diberikan secara spontan atas pertanyaan yang diajukan oleh lawan tuturnya pada saat merasa terkejut. Selain leksikon kota *Mekkah*, Yulina juga memiliki pengalaman hidup dengan kota lain seperti kota *Palembang, Jambi, dan Padang*, akan tetapi leksikon yang muncul adalah leksikon *Mekkah*. Pengucapan leksikon yang tersimpan dalam mental leksikon secara spontan pada Yulina pada umumnya adalah leksikon yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya, baik itu berupa nama tempat, benda, maupun pronomina.

Deskripsi pengucapan leksikon yang berhubungan dengan pengalaman hidup Yulina juga ditemukan pada peristiwa tutur berikut.

#### **Peristiwa Tutur 11**

Yulina : *ambek kaos kaki mamak.*

Mamak.' 'Ambil kaos kaki

Remi : *Dimano !?.*

'Dimana !?.'

Yulina : *di ateh kelambu* (36a)

'Di atas kelambu.'

Peristiwa tutur dia atas terjadi pada sore menjelang magrib, Yulina akan pergi menuju masjid untuk menunaikan shalat magrib berjamaah. Pada saat itu Yulina meminta kepada penulis untuk mengambilkan kaos kaki, pada saat di dalam rumah penulis tidak menemukan kaso kaki yang dimaksud Yulina. Penulis bertanya dengan suara yang tinggi dikarenakan jarak antara Yulina dan penulis yang mengharuskan untuk sedikit berteriak. Suara penulis yang menanyakan di mana posisi dari kaos kaki tersebut memancing perilaku latah Yulina.

Jawaban yang diberikan oleh Yulina adalah sebuah leksikon yang telah tersimpan di dalam mental leksikon dan juga berkaitan dengan kehidupannya. Leksikon yang diucapkan adalah leksikon<Kelambu>. Leksikon kelambu memiliki kedekatan dalam kehidupan Yulina, karena sejak dahulu selalu menggunakan kelambu untuk menghindari nyamuk pada malam hari. Pada saat peristiwa tutur terjadi benda berupa <kelambu>tersebut tidak terdapat di dalam rumah. Jawaban berupa pengucapan leksikon<Kelambu>menyebabkan terhambatnya informasi yang diharapkan peneliti atau lawan tutur.

Peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan kaos kaki tersebut. Pada saat Yulina telah berada pada kondisi normal, maka mampu mengucapkan leksikon yang mewakili atas jawaban yang dapat menunjukkan dimana posisi benda tersebut. Leksikon<Kelambu> memiliki makna leksikal (i) tirai (tempat tidur dan sebagainya)dari kain kasa untuk mencegah nyamuk. Pengucapan leksikon yang tersimpan dalam mental leksikon Yulina juga dideskripsikan pada leksikon–leksikontabu/jorok yang diucapkan pada data leksikon berupa pengucapan leksikon tabu atau jorok yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ekspsresi verbal orang latah pada Yulina tidak hanya terjadi pada bentuk pengulangan leksikon atau perilaku latah ekolalia dan auto ekolalia, pengucapan leksikon tabu/jorok atau koprolalia, dan pengucapan leksikon di dalam mental leksikon saja. Ekspresi verbal orang latah pada Yulina juga terjadi pada bentuk

#### **DAFTAR PUSTAKA**

pengucapan bunyi – bunyi yang tidak memiliki makna baik dalam bentuk bahasa daerah yang dituturkan Yulina maupun pada bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Bunyi–bunyi yang diucapkan Yulina tersebut memiliki persamaan bunyi dengan leksikal yang didengar dan diucapkan sendiri oleh Yulina. Bunyi–bunyi tersebut diucapkan untuk dapat mewakili atas leksikon yang ingin diucapkan Yulina.

Perilaku meniru atau mengucapkan kembali leksikon yang didengar dari lawan tutur, yang diucapkan sendiri oleh Yulina, dan leksikon yang diucapkan secara spontan merupakan murni reaksi dari rasa terkejut yang tidak mampu dikendalikan. Beberapa dari leksikon-leksikon tersebut tidak berkaitan dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan tidak dapat mencapai tujuan komunikasi.

#### **SIMPULAN**

Bentuk ekspresi verbal pada tataran leksikon terdiri dari pengulangan atau perilaku meniru ucapan leksikon yang didengar dari lawan tutur dan juga yang diucapkan sendiri oleh Yulina. Pengucapan leksikon berupa kata tabu/ jorok yang berorientasi berupa alat kelamin laki–laki dan wanita, dan juga aktivitas seksual diucapkan secara spontan. Pengucapan leksikon yang tersimpan di dalam mental leksikon Yulina merupakan leksikon yang memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman hidup Yulina. Pengulangan ucapan yang tidak disengaja oleh Yulina pada saat latah, murnimerupakan ekspresi verbal latah. Ekspresi verbal orang latah pada Yulina juga dideskripsikan melalui kesulitan dalam penamaan sesuatu yang ingin disampaikan. Ekspresi verbal latah pada Yulina juga muncul dalam bentuk pengucapan bunyi – bunyi tak bermakna. Bunyi – bunyi tersebut merupakan bentuk ekspresi dari leksikon yang tidak mampu diucapkan Yulina.

Aeni, Uripatul. 2013. *Gangguan Berbahasa Latah Pada Orang Tua. Skripsi.*

- Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Awang, Azarudin dan Che Mat Azman. 2011. *“Latah” Phenomenon : A Review Within Malay Culture and Islamic Spiritual*. Malaysia : Elixir Literature.
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anggraini, Heni. 2013. *Pengembangan self-Control Untuk Mengurangi Reaksi Echolalia Pada Remaja Latah*. *Jurnal*. Sains dan Praktik Psikologi.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dharmaperwira, Reni I.I. 2004. *Gangguan – Gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi hemisfer Kanan*. Jakarta : Ikrar Mandiriabadi.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah Terjemahan oleh K Bertens*. Jakarta: PT Gramedia
- Fitriani. 2014. *Perilaku Latah Pada Remaja*. *Jurnal*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. *Bandung : Refika Aditama*.
- Hariyanto, Bambang dkk. 2014. *Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Jawa Timur : Universitas Jember.
- Kenny, Michael G. 1990. *“Latah The Logic of Fear”*. Dalam *Wazir Jahan Karim (ed). Emotion of Culture A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press Oxford New York.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Empat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kadir, Abdul Hatib. 2009. *Menafsir Fenomena Latah Sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Antropologi)*. Yogyakarta : Psikobuana.
- Maramis, W.F.1980. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prayascitta, Praba kk. 2013. *Produksi Kalimat Penyandang Gagap*. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Pamungkas, Sri. 2014. *Penggunaan Bahasa pada penyandang latah (Studi Kasus Latah Jember Jawa Timur*. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Siregar, Purnamasari. 2010. *Gangguan Berbicara psikogenik Pada penderita Latah : Tinjauan Psikolinguistik (Kasus Nurbaiti, Nursiah, dan Sri Wahyuni*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Sastra, Gusdi. 2010. *Neurolinguistik : Suatu Pengantar*. Bandung :Alfabeta.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press. Kenny, Michael G. 1990. "Latah The Logic of Fear". Dalam Wazir Jahan Karim (ed). *Emotion of Culture A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press Oxford New York.